

## Ramadhan Bulan Persatuan

Khuthbah Cinta Quran Center "Kampusnya Para Da'i, dari Sini untuk Dunia"

Vol. 3/ No. 11 | Topik: Ramadhan

### الخطبة الأولى

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، أَمَّا بَعْدُ، أوصيني وإياكم بتقوا الله، وقد قال الله تعالى: يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا {النساء: ١١٢}

### **Hadirin jama'ah Jum'at -rahimakumullâh-**

Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa, berakidah Islam dan beramal dengan syari'at Islam, sebagaimana firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١١٢﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecualli dalam keadaan muslim." (QS. Âli Imrân [3]: 102)

### **Hadirin jama'ah Jum'at -rahimakumullâh-**

Ramadhan al-Mubâarak, selayaknya menjadi momentum persatuan dalam satu kepemimpinan, menyatukan kaum Muslim dalam satu pandangan, satu waktu dalam memulai dan mengakhiri Bulan Ramadhan. Allah menciptakan bulan baru (*hilâl*), sekaligus menetapkan awal akhir Ramadhan dengan melihat *hilâl* (*ru'yat al-hilâl*), dimana Dia telah mewahyukan kepada Rasulullah ﷺ yang menjadi utusan-Nya, Abu Hurairah r.a. berkata: Nabi ﷺ bersabda:

«صُومُوا لِرُؤْيَيْتِهِ وَأَفْطَرُوا لِرُؤْيَيْتِهِ فَإِنْ غُبِّيَ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا عِدَّةَ شَعْبَانَ ثَلَاثِينَ»

"Shaumlah kalian karena melihat hilal dan ber-iftar lah (ber-'ied al-fithr) karena melihatnya, jika ia terhalang dari pandangan kalian, maka sempurnakan lah hitungan bulan Sya'an menjadi tiga puluh hari." (HR. Muttafaqun 'Alaih, lafal al-Bukhari)

Hadits yang mulia ini, merupakan hadits yang secara syar'i menentukan metode penetapan awal-akhir Ramadhan. Ditandai lafal perintah Rasulullah ﷺ (*al-insyâ'î*) "*shûmû*", yang menyeru dan memerintahkan jama'ah, yakni umat Islam seluruhnya untuk melaksanakan ibadah shaum, ditandai keberadaan *wâw al-jamâ'ah* yang menunjukkan keumumannya, mencakup penguasa dan umat Islam di seluruh dunia, tidak dibedakan antara umat Islam di Timur dan di Barat, dimana pandangan inilah yang menjadi titik tolak kelaziman bersatunya umat Islam dalam penentuan awal dan akhir Ramadhan, menjadi simbol persatuan umat Islam itu sendiri, dalam syi'ar Ramadhan dan berhari raya.

### **Hadirin jama'ah Jum'at -rahimakumullâh-**

Ibadah shaum Ramadhan bagian dari ibadah yang sifatnya *tawqifiyyah*, termasuk dalam penentuan waktunya, dan dalam persoalan ibadah, prinsipnya *ta'abbudi* sesuai kaidah:

الأصل في العبادة التوقف والاتباع

"Hukum asal ibadah adalah *tawaqquf* dan *ittiba'*."

Kalimat "*li ru'yatihi*", yakni (penentuan awal akhir Ramadhan) dengan metode *ru'yat al-hilâl* (melihat *hilâl*) karena *dhamir "hu"* kembali kepada *hilâl* (bulan) itu sendiri, diperjelas riwayat al-Darimi: Dari Ibn 'Umar r.a., bahwa Rasulullah ﷺ menyebut bulan Ramadhan lalu bersabda:

«لَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْا الْهِلَالَ وَلَا تُفْطَرُوا حَتَّى تَرَوْهُ فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَقْدُرُوا لَهُ»

"Janganlah kalian shaum hingga kalian melihat *hilâl*, dan janganlah kalian ber-iftar hingga kalian melihatnya, jika ia terhalang dari pandangan kalian maka genapkan lah." (HR. Al-Darimi)

Menariknya, *dhamir "hu"* pada lafal *ru'yatihi* merupakan kata ganti tunggal (*mufrad*) menunjukkan bahwa bulan hanya satu, satu bulan yang terlihat (*ru'yat al-hilâl*) di sebagian wilayah sudah cukup menjadi dasar bagi

seluruh kaum Muslim untuk mengawali dan mengakhiri shaum Ramadhan. Berpegang pada metode ini, pada prinsipnya berpegang pada metode syar'i.

Hal ini ditegaskan al-Hafizh Abu al-Faydh Ahmad bin Muhammad al-Ghummari (w. 1380 H) dalam *Tawjîh al-Anzhâr fî Tawhîd al-Muslimîn fî al-Shawm wa al-Ifthâr* (hlm. 25), yang menegaskan bahwa *hilâl* hanya memiliki waktu umum (*al-waqt al-'âm*), tatkala telah terlihat di sebagian wilayah, maka seluruh dunia sudah memasuki bulan tersebut. Ia mencontohkan jika di suatu negeri telah terlihat *hilâl*, maka pada prinsipnya ia telah menjadi penanda bulan di seluruh dunia.

Pakar fikih perbandingan, Prof. Dr. Wahbah al-Zuhaili dalam *Al-Fiqh al-Islâmî wa Adillatuhu* (III/1662) mengutarakan:

"Pendapat ini (yaitu pendapat jumbuh-*ru'yat al-hilâl*) bagiku adalah pendapat terkuat (*al-râjih*), dapat menyatukan ibadah seluruh kaum Muslim, mencegah adanya perbedaan yang tidak dapat diterima di zaman kita saat ini, dan karena kewajiban shaum terkait dengan *ru'yat*, tanpa membedakan negeri-negeri yang ada."

Dimana syi'ar persatuan ini terhalangi oleh sekat-sekat *nation states*, setiap *wilayatul hukmi*, menetapkan awal dan akhir Ramadhan masing-masing, *hatta* meskipun bertetangga pun bisa berbeda hanya karena dibatasi sekat-sekat wilayah, tidak peduli realita sudah tampaknya *hilâl* di negeri tetangga, dan masih berada dalam satu *mathla'*.

Maka, sudah seharusnya umat Islam meneladani persatuan yang dicontohkan Rasulullah ﷺ dan para khulafa' Rasyidun dalam menegakkan kesatuan syi'ar-syi'ar Islam. Seluruhnya bersatu dalam satu pandangan, meskipun media informasi dan komunikasi di masa itu tak secanggih dan secepat zaman ini.

### **Hadirin jama'ah Jum'at -rahimakumullâh-**

Tak hanya itu, Ramadhan pun menjadi momentum dimana seluruh umat Islam dituntut melaksanakan shaum dan *qiyâm Ramadhân* (shalat tarawih) khusus dan serentak di satu bulan yang sama, seluruhnya melaksanakan shaum di siang hari dan tarawih di malam hari, bersatu dalam syi'ar keta'atan menegakkan ajaran Islam (*'ubudiyyah*). Pertanyaannya, apakah ajaran Islam terbatas pada tataran *'ubudiyyah* saja? Tidak, Islam bahkan mengatur segala aspek kehidupan manusia, termasuk kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (*al-mu'âmalah, al-siyâsah, al-'uqûbât*).

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ  
وَتَقَبَّلَ اللَّهُ مِنَّا وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ وَإِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ، وَأَقُولُ قَوْلِي هَذَا فَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ  
إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

### الخطبة الثانية

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على رسول الله وعلى آله وصحبه أجمعين وبعد

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

#### **Hadirin jama'ah Jum'at -rahimakumullâh-**

Bulan Ramadhan yang menjadi bulan diturunkannya al-Qur'an (QS. Al-Baqarah [2]: 185) dan mengandung hikmah merealisasikan ketakwaan (QS. Al-Baqarah [2]: 183) tentu harus menjadi momentum penegakkan seluruh ajaran Islam dalam kehidupan, jika ibadah shaum dengan kalimat *kutiba 'alaykum al-shiyâm* dalam QS. Al-Baqarah [2]: 183 diyakini dan diamalkan kefardhuannya, maka pada saat yang sama, dalam ayat yang berdekatan Allah pun telah berfirman dengan redaksi senada *kutiba 'alaykum al-qishâsh*:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلِ ﴿١٧٩﴾

"Hai orang-orang yang beriman difardhukan atas kalian qishâsh berkenaan dengan pembunuhan." (QS. Al-Baqarah [2]: 179)

Pertanyaan asasinya, kenapa ibadah shaum dilaksanakan, namun qishash pada saat yang sama diabaikan? Padahal qishash termasuk kewajiban, namun takkan bisa ditegakkan tanpa adanya sistem kepemimpinan Islam, karena kewenangan menegakkan qishash adalah kewenangan pemimpin dalam Islam. Sehingga kewajiban ini takkan sempurna kecuali dengan tegaknya Sistem Kepemimpinan Islam.

Para sahabat dan ulama ahlu sunnah telah ber-ijma' menegakkan penegakkan sanksi hukum (*nizhâm al-'uqûbât*) termasuk kewenangan (*shalâhiyyât*) dari Imam (pemimpin negara) atau yang mewakilinya, sebagaimana diutarakan oleh al-Imam al-Naisaburi al-Syafi'i (w. 850 H) dalam *Gharâ'ib al-Qur'ân wa Raghâ'ib al-Furqân* (V/148):

“Umat ini bersepakat bahwa yang diseru dari firman-Nya: “Jilidlah” adalah Imam hingga mereka pun berhujjah dengannya atas kewajiban mengangkat Imam, karena sesungguhnya hal dimana kewajiban takkan sempurna kecuali dengannya maka hal tersebut menjadi wajib adanya.”

Kepemimpinan Islam adalah simbol persatuan kaum Muslim, dan pemimpin dalam Islam bertanggung-jawab menjalin persatuan kaum Muslim, Rasulullah ﷺ bersabda:

«إِنَّمَا الْإِمَامُ جُنَّةٌ يُقَاتَلُ مِنْ وَرَائِهِ وَيُتَّقَى بِهِ»

“Sesungguhnya al-imam itu perisai, dimana (orang-orang) akan diperangi (musuh) di belakangnya, dan berlindung (dari musuh) dengan (kekuasaan) nya.” (HR. Muttafaqun ‘Alaih)

Al-Dahlawi dalam *Hujjatullâh al-Bâlighah* (II/232) menjelaskan: “Aku katakan sesungguhnya Rasulullah ﷺ memosisikannya pada kedudukan sebagai *junnah* (perisai) karena ia adalah sebab kesatuan kalimat kaum Muslim dan melindungi mereka.” Hal ini pun bisa kita pahami dimana pemimpin dalam Islam merupakan simbol kesatuan kaum Muslim, dan fungsinya menyatukan umat ini sebagaimana kaidah syar’iyyah:

أَمْرُ الْإِمَامِ يَرْفَعُ الْخِلَافَ

“Perintah *al-Imam* mengatasi perselisihan.”

Al-Hafizh al-Qurthubi (w. 671 H) pun dalam *Al-Jâmi’ li Ahkâm al-Qur’ân* (I/264), ketika menafsirkan QS. Al-Baqarah [2]: 30 mencirikan bahwa kepemimpinan Islam menyatukan kalimat kaum Muslim: “Ayat ini adalah dalil pokok berkaitan dengan pengangkatan imam dan khalifah yang wajib didengar dan dita’ati perintahnya, untuk menyatukan suara kaum Muslim, dan menerapkan dengannya hukum-hukum khalifah.” Sehingga jelas adanya, Ramadhan adalah syi’ar persatuan umat menegakkan Islam secara totalitas (*kâffat[an]*).

Kepada Allah kita berdoa dijauhkan dari fitnah dunia dan akhirat:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، اللَّهُمَّ أَعِزَّ  
الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، وَأَذِلَّ الشُّرْكَ وَالْمُشْرِكِينَ، وَاَنْصُرْ عِبَادَكَ الْمُوَحِّدِينَ، وَاَنْصُرْ مَنْ نَصَرَ الدِّينَ،  
وَاخْذُلْ مَنْ خَذَلَ الْمُسْلِمِينَ، وَدَمِّرْ أَعْدَاءَ الدِّينِ، وَاغْلِبْ كَلِمَاتِكَ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْعِلَاءَ وَالْبَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالزَّلَازِلَ وَالْمِحْنَ، وَسُوءَ الْفِتْنَةِ وَالْمِحْنَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا  
بَطَّنَ، عَن بَلَدِنَا إِنْدُونَيْسِيًّا خَاصَّةً وَسَائِرِ بُلْدَانِ الْمُسْلِمِينَ عَامَّةً يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ، رَبَّنَا آتِنَا فِي  
الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ، رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا  
لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ.

سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

عِبَادَ اللَّهِ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ  
يُعْظِمُكُمْ لِعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ، وَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاسْأَلُوهُ مِنْ فَضْلِهِ يُعْطِكُمْ،  
وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ